



Warna-Warni Sop Ayam Ibu

Nandyka Yogamaya

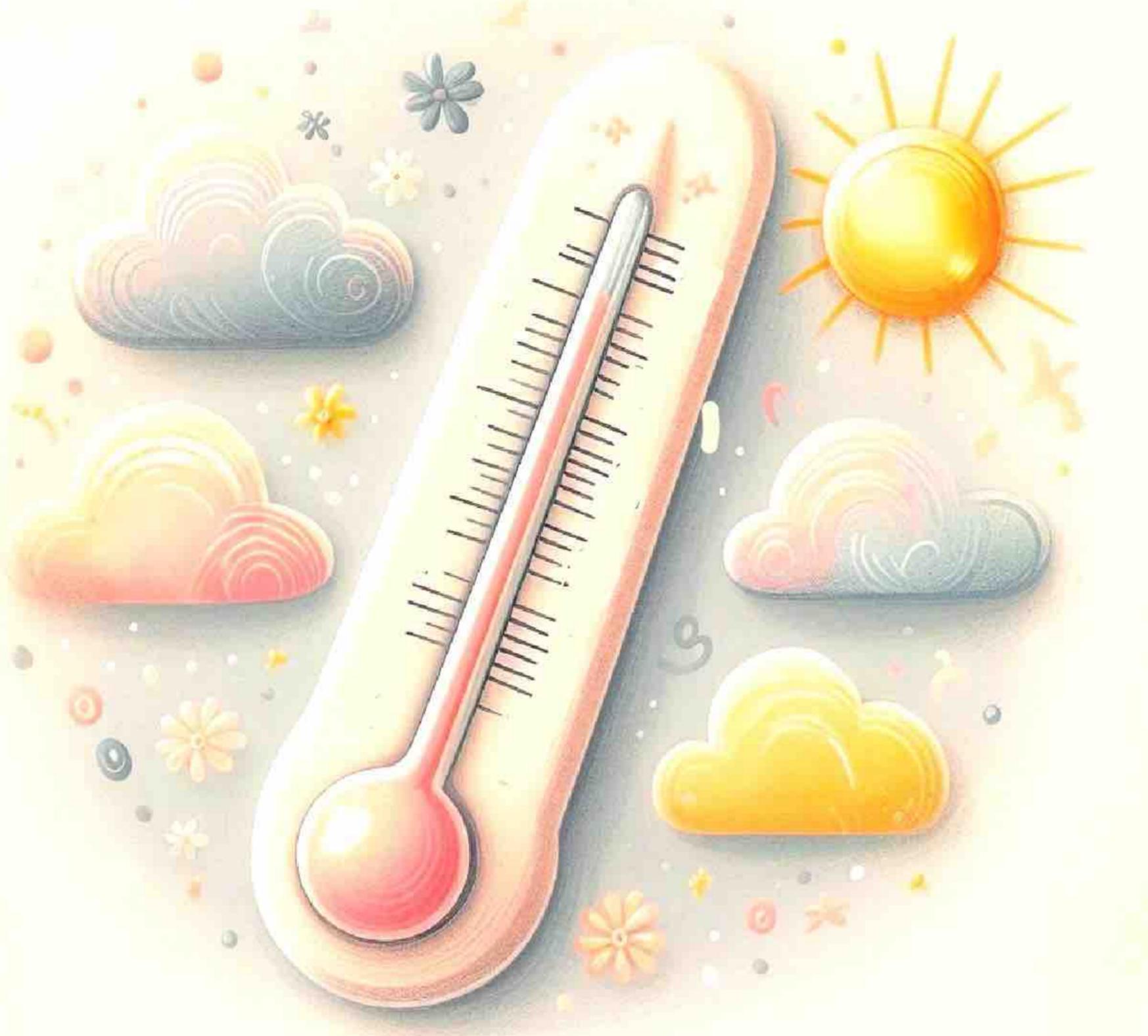
Ilustrasi: Nida

(dibuat dengan Dall E dan Leonardo AI)



Ketika terbangun, tenggorokanku
terasa sakit.





Ibu datang dan memeriksa tubuhku.
Qadarullah, aku juga demam.



Ibu bilang, “Hari ini kamu harus istirahat, ibu akan siapkan makanan yang tidak membuat tenggorokanmu terasa sakit.”

Ibu mau memasak
sop ayam dengan
sayuran berwarna-
warni dan kuah
kaldu yang hangat.



Pertama-tama, ibu bersihkan dan bumbui ayam dengan garam dan sedikit lada abu-abu.



Setelah itu, ibu mencincang bawang **putih** yang akan membuat kaldu sop ayam menjadi harum dan lezat.





Sekarang, ibu siapkan berbagai macam sayuran. Ada kentang **kuning**, buncis **hijau**, wortel **jingga**, dan tomat **merah**.



Ibu mencuci sayuran-sayuran di bawah air mengalir agar bersih.

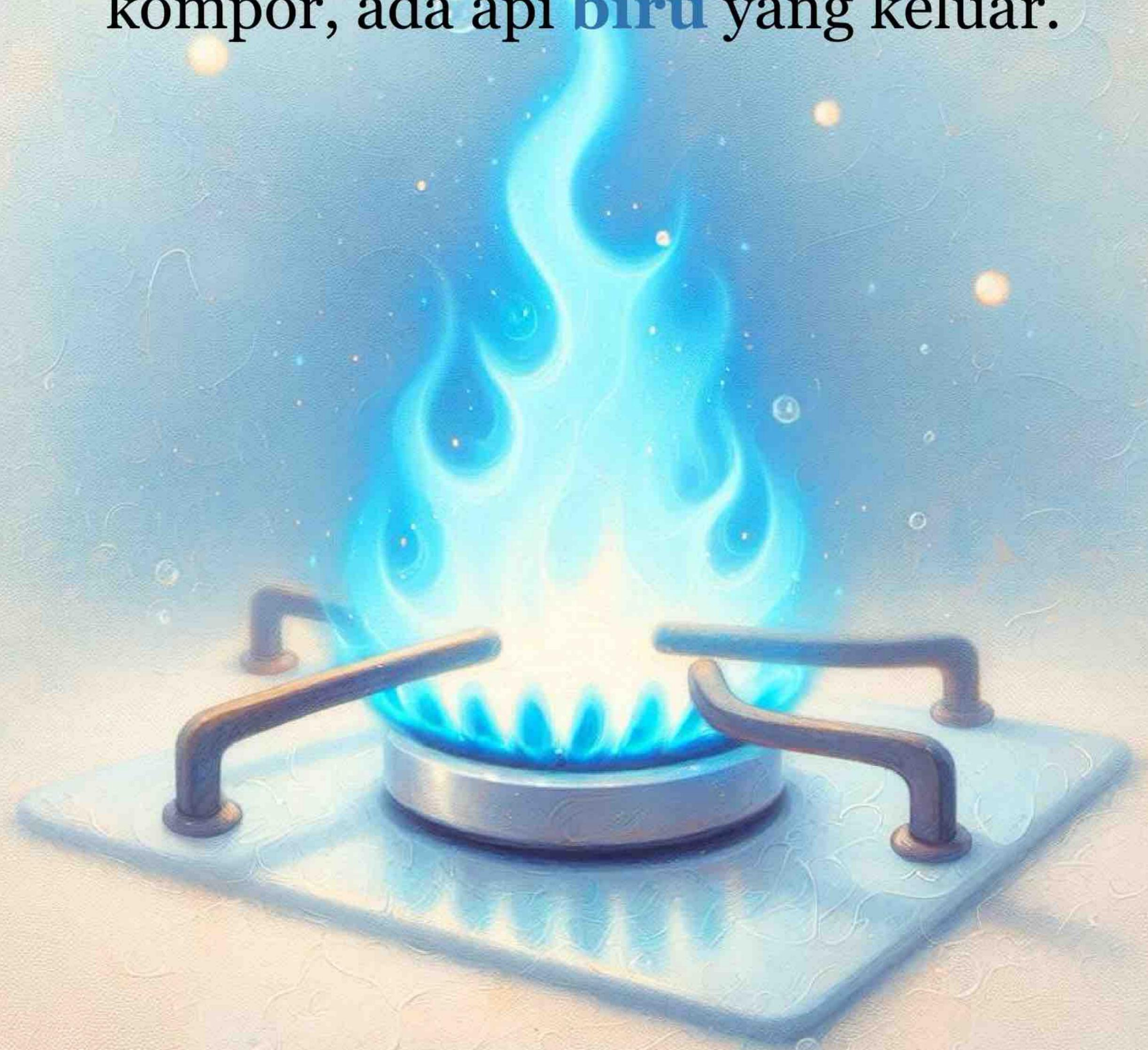
Sret..sret..sret..
Ibu mengupas kulit wortel dan
kentang dengan cekatan.





Langkah selanjutnya adalah memotong-motong sayuran. Pisau ibu yang bergagang **hitam** itu sangat tajam, ibu berhati-hati ketika menggunakannya.

“Bismillah” kata Ibu yang mulai memasak. Saat ibu menyalakan kompor, ada api **biru** yang keluar.



Setelah matang, ibu sajikan sop ayam hangat dengan nasi dan taburan sedikit bawang goreng berwarna **cokelat** di piringku yang **merah jambu**.



Aku bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada ibu. Sop ayam ibu menghangatkan tenggorokanku, mengenyangkan perutku, dan menguatkan tubuhku. Alhamdulillah.



Teman-teman, jika Allah menguji kita dengan sakit, jangan bersedih dan tetap bersyukur. Kita tetap bisa mendapatkan pahala ketika sakit. Ada kisah indah tentang salah satu sahabat yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhу.

Ketika itu Sa'ad bin Abi Waqqash datang ke Mekkah. Usianya sudah cukup tua dan matanya buta. Nabi pernah bersabda bahwa doa Sa'ad sangat mustajab maka orang-orang yang melihat Sa'ad pun minta agar didoakan.

Salah satu pemuda yang datang bernama Abdullah bin Saib. Abdullah merasa keheranan. Akhirnya, dia bertanya kepada Sa'ad mengapa Sa'ad tidak berdoa kepada Allah agar dikembalikan penglihatannya. Sa'ad pun tersenyum dan berkata:

“Wahai anakku, (menerima) takdir Allah untukku, itu lebih baik dari pada mataku.” (Qut al-Qulub, 1/435).

Sa'ad tidak bersedih meskipun matanya buta. Beliau bahkan percaya bahwa takdir Allah lebih baik daripada keinginan manusia. Semoga kita juga bisa menerima takdir Allah dan tetap berbahagia meskipun sedang mendapat musibah baik itu berupa sakit, bencana, atau kehilangan anggota keluarga dan teman terdekat.

Referensi kisah Sa'ad: <https://konsultasisyariah.com/15816-berbahagia-ketika-sakit.html>